

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID, AKHLAK DAN
KEPEMIMPINAN DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS
(Telaah Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim dan Relevansinya dengan
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)**

Umar Al Faruq

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Email: mazalfa2018@gmail.com

Zakiyah Arifa

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Email: arifazakiyah@uin-malang.ac.id

Abstract

The story of the Prophet Ibrahim, as explained in the Qur'an, has relevance to Islamic education. This paper explores the values of education of the Prophet Ibrahim's tawhid, morality and leadership in the study of Islamic education. This research is library research with a qualitative descriptive approach. The collection of data is derived from the Qur'anic text, journals, articles, books and verses found in several letters contained in the Qur'an such as the letters of Mary, As-Shaffat, An-Nujum, Hud, Al-Anbiya ', Al- An'am, An-Nahl, Al-Baqarah, and Al-Mumtahanah. The results show that there are values of the educations. Firstly, the tawhid education of Ibrahim, which can be referred to in the teaching of Islamic learning such as courage in the service of Allah SWT. Secondly, moral education is the value of honesty, patience, humility, keeping promises, courage, generosity, friendliness and tenderness. While in the field of leadership, Ibrahim is a brave, visionary and competent leader for his people, and responsible.

Keywords: *islamic education, morality values, leadership, prophet ibrahim, tawhid.*

Abstrak

Kisah Nabi Ibrahim yang banyak dijelaskan di dalam al-qur'an mempunyai relevansi terhadap pendidikan Islam. Tulisan ini ingin menelusuri bagaimana nilai pendidikan ketauhidan, akhlak dan kepemimpinan (*leadership*) Nabi Ibrahim AS

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data diperoleh dari jurnal, artikel dan buku serta ayat-ayat Qur'aniyah yang terdapat dalam beberapa surat yang terkandung dalam al-Qur'an seperti surah *Maryam*, *Al-Shaffat*, *An-Nujum*, *Hud*, *Al-Anbiya'*, *Al-An'am*, *An-Nahl*, *Al-Baqarah*, dan *Al-Mumtahanah*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan ketauhidan dari Nabi Ibrahim yang dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti keteguhan hati tanpa keraguan dalam bertauhid kepada Allah SWT, juga pendidikan akhlak seperti nilai kejujuran, kesabaran, kesantunan, menepati janji, keberanian, kedermawanan, ramah dan kelembutan. Sedangkan dalam bidang kepemimpinan, Ibrahim adalah seorang pemimpin yang berani, visioner dan memiliki suri tauladan yang baik bagi ummatnya, serta bertanggungjawab.

Kata Kunci: *pendidikan islam* , *ketauhidan*, *akhlak*, *kepemimpinan*, *ibrahim*

Pendahuluan

Dewasa ini pendidikan agama masih dinilai gagal dalam mengantarkan anak didik menjadi manusia sempurna (insan kamil) yang berakhlak mulia (al akhlak al karimah). Pendidikan seolah-olah hanya diarahkan pada pembentukan dan peningkatan aspek kognitif saja. Para siswa terkesan hanya dituntut untuk hafal dan paham pelajaran saja tanpa ditekankan untuk mendalami dan mengaplikasikan esensi materi yang telah dipelajari dalam perbuatan sehari-hari. Fenomena ini dikuatkan lagi oleh anggapan bahwa dunia pendidikan dalam membentuk pribadi siswa atau anak didik yang berkarakter, berakhlak al karimah sampai saat ini masih jauh dari harapan. Ini dapat dilihat dari fenomena degradasi moral yang ada dimasyarakat dengan ditandai maraknya penyimpangan moral seperti perbuatan asusila, pemakaian narkoba, minum minuman keras, pergaulan bebas antar pelajar, tawuran, beredarnya foto dan video porno dikalangan remaja dan pelajar dan lain sebagainya¹. Perilaku

¹ Otong Surasman, "Melek Al-Qur'an; Bercerminkan Karakter Nabi Ibrahim As," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* (2016).

kerusakan moral juga terjadi di kalangan para politisi dan pemimpin rakyat yang ditandai dengan semakin merebaknya kasus korupsi, nepotisme, jual beli jabatan dan lain sebagainya yang menimbulkan kesengsaraan rakyat. Kegagalan pendidikan ini ditengarai karena tidak adanya pengetahuan yang cukup terhadap ilmu agama, juga kurangnya suri tauladan baik dari para pendidik yang dapat dijadikan panutan (*uswatun hasanah*) dalam kehidupan. Pendidikan agama beserta metode yang digunakan serta materi yang diajarkan di sekolah masih disinyalir belum secara maksimal mampu menjadikan anak didik menjadi *insan kamil* serta manusia yang bermartabat.

Pada hakekatnya, pendidikan adalah proses pendewasaan manusia melalui pengajaran dan pelatihan². Tujuan pendidikan adalah menjadikan ummat yang benar-benar sadar akan jati dirinya dan tujuan hidupnya sebagai hamba Allah SWT serta tidak menghambakan dirinya untuk ilmu pengetahuan itu sendiri (QS. Az-Zariyat: 51). Pendidikan juga bertujuan membentuk manusia yang sempurna dalam memahami penciptaan manusia dan tujuan hidup³. Pendidikan bukan hanya berorientasi pada aspek kognitif semata tapi juga harus memperhatikan aspek afektifnya yang mengarah kepada pembentukan moral dan akhlak mulia. Pendidikan Islam pada khususnya bertujuan melahirkan individu yang bermoral, berkualitas sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain pada umumnya juga pada alam sekitar⁴ maka yang diutamakan adalah jiwa spiritual dari anak didik dan bukan kecerdasan serta fisik semata⁵.

Dalam Islam, moral itu bersifat objektif dan universal, bukan simbolis. Seseorang tidak menjadi mulia dimata manusia dan Tuhan hanya karena mengenakan jubah, songkok atau simbol agama kebesaran lainnya. Seseorang juga belum tentu mulia karena jenggotnya yang panjang, dahinya yang hitam (*gosong*) karena bekas sujud atau rajin ke tempat-tempat ibadah. Perilaku moral yang baik atau karakter mulia dapat dinilai dan dilihat oleh semua orang tanpa

² Asep Sapa'at, *Stop Menjadi Guru* (Jakarta: Tangga Pustaka, 2012).

³ Ahmad Rifai, "Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (2018).

⁴ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2009).

⁵ Seyed Aliakbar Rabinataj and Ramezan Mahdavi Azadboni, "Religious Foundation of Education," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 47 (2012): 629–633, <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.708>.

terikat oleh agama dan budaya ⁶. Kemudian seseorang terletak daripada moral serta amal sholeh yang dia kerjakan sehari-hari yang dilandasi dengan nilai keihlasan dalam beribadah.

Sebagai bentuk respon terhadap berbagai kegagalan dari proses pendidikan agama maka tidak ada salahnya kalau kita *flashback* sedikit untuk belajar dari pengalaman sejarah hidup para Nabi bagaimana mereka mendidik anak, keluarga dan masyarakatnya tentang agama. Salah satu Nabi yang banyak dijadikan model pendidikan agama khususnya pendidikan tauhid, akhlak dan kepemimpinan adalah Nabi Ibrahim As. Banyak hal dari kisah Nabi Ibrahim AS yang dapat kita teladani sekaligus ambil hikmahnya di dalam kehidupan kita. Diantara kisah menarik yang dapat kita ambil dari kehidupan beliau adalah tentang ketauhidan, akhlak dan kepemimpinan.

Nabi Ibrahim AS adalah salah satu Nabi dan Rasul Allah yang penuh inspiratif bagi kita setiap muslim pada khususnya serta bagi umat manusia pada umumnya. Nabi Ibrahim mendapat julukan *abul anbiya'* atau bapak dari para Nabi. Dari kisah Nabi Ibrahim dan ummatnya banyak suri tauladan yang dapat kita ambil (QS. Al-Mumtahanah: 6). Banyak pelajaran tentang kehidupan yang bersifat duniawi dan *ukhrawi* dapat kita adopsi dari kisah-kisah dari kisah Nabi Ibrahim As. Teladan yang baik atau *uswatun hasanah* dari Nabi Ibrahim dan Pengikutnya terdapat pada sikap teologis yang teguh ⁷. Kisah Nabi Ibrahim yang banyak dijelaskan di dalam al-qur'an mempunyai relevansi terhadap pendidikan Islam ⁸. Nilai-nilai *uluhiyyah* yang didalamnya mencakup keimanan dan peribadatan seorang hamba kepada Tuhannya adalah gambaran dari nilai pendidikan Nabi Ibrahim yang dijelaskan dalam al-qur'an. Selain nilai *uluhiyyah* ada juga nilai *insaniyyah* yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia. Dalam nilai *insaniyyah* terdapat pendidikan akhlak yang sangat mulia yang dapat kita adopsi dari diri Nabi Ibrahim As.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji lebih mendalam lagi tentang pendidikan ketauhidan, akhlak dan

⁶ Tobroni, "Prophetic Character Transformation for Development of Peace Culture in the School in Indonesia," *Journal of Education and Practice* 5, no. 32 (2014): 111–117.

⁷ Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

⁸ Zainol Hasan, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KISAH NABI IBRAHIM," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* (2018).

kepemimpinan yang ada dalam kisah Nabi Ibrahim AS untuk dijadikan ibrah dalam kehidupan khususnya dalam proses pendidikan agama Islam. Nilai-nilai pendidikan tauhid, akhlak dan kepemimpinan yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim untuk keluarga dan ummatnya layak untuk dijadikan contoh dan pedoman dalam mendidik baik ddi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis konten. Peneliti mengumpulkan data-data dan informasi dengan metode studi dokumentasi dari berbagai jurnal, artikel, buku serta ayat-ayat qur'aniyah yang berhubungan dengan kisah Nabi Ibrahim. Ayat-ayat yang diteliti dan berhubungan dengan ketauhidan, akhlak dan kepemimpinan Nabi Ibrahim terdapat dalam surat Maryam, As-Shaffat, An-Nujum, Hud, Al-Anbiya', Al-An'am, An-Nahl, Al-Baqarah, dan Al-Mumtahanah. Peneliti mendalami dengan mengkaji keterkaitan ayat-ayat tersebut dengan tema artikel yang dibahas.

Untuk mendapatkan kevalidan dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji validitas data yaitu dengan menggunakan triangulasi berbagai sumber data dan mengadakan member check. Selanjutnya data dianalisis dengan beberapa tahapan yaitu reduksi data, display data, analisis data menggunakan analisis deskriptif, dan penarikan kesimpulan.

Biografi Nabi Ibrahim As

Banyak sekali versi sejarah yang menjelaskan tentang biografi Nabi Ibrahim As. Dalam artikel ini dijelaskan secara singkat dengan sumber kebenaran yang kuat. Nabi Ibrahim as adalah putra Azar bin Nahur bin Saruj bin Ra'u bin Falij bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyadz bin Syam bin Nuh as, dilahirkan di Ur Irak pada tahun 2166 SM dikalangan para penyembah berhala. Ayahnya Nabi Ibrahim Azar adalah pembuat patung atau berhala yang disembah oleh masyarakat⁹. Di usianya yang ke 14 tahun (2152 SM) Nabi Ibrahim as mulai mengamati alam untuk sampai pada keyakinan monoteisme dan mulai menyampaikan pesan ini kepada masyarakat Ur. Pada usia 16 tahun Nabi Ibrahim menghancurkan berhala dan diadili lalu

⁹ Otong Surasman, "KARAKTER NABI IBRAHIM AS," *Ulul Albab* 17, no. 1 (2016): 47–70.

dihukum dengan cara dilempar ke dalam api sebagaimana yang dijelaskan dalam al Qur'an (QS. As-Shaffat: 97), tapi Allah menyelamatkannya dengan menjadikan api menjadi dingin (QS. Al Anbiya': 69). Nama Nabi Ibrahim as disebut dalam al Quran sebanyak 69 kali dan tempat wafat beliau di al Khalil Hebron.

Pendidikan Tauhid Nabi Ibrahim As

Pada hakekatnya kepercayaan manusia terhadap adanya Tuhan adalah fitrah baginya¹⁰. Bagi manusia khususnya seorang muslim bertauhid adalah satu hal yang bersifat fundamental untuk memahami hakekat ia diciptakan sebagai seorang hamba untuk beribadah kepada Tuhannya atau pelayan Tuhan untuk menjalani amal kebaikan kepada sesama manusia untuk dipersembahkan kepada *Rabbnya* agar setiap perbuatan yang dilakukan tidak menjadi sia-sia. Islam memandang bahwa bertauhid yang kuat bisa mendatangkan kebahagiaan untuk kehidupan di dunia dan di akhirat. Sebaliknya jika seorang hamba tidak bertauhid dalam dirinya apalagi sampai mempersekutukan Tuhan dalam arti lain melakukan perbuatan *syirik* tentu akan mengakibatkan kesengsaraan bagi dirinya baik di dunia maupun di akhirat dengan ancaman siksa yang sangat pedih (QS. An Nisaa': 48).

Menurut Umar al-Arbawi secara terminologi tauhid adalah pengesaan sang pencipta (Allah) melalui ibadah didalam dzat, sifat dan perbuatan¹¹. Tauhid menurut Syekh Muhammad Abduh ialah ilmu yang membahas tentang wujud Allah beserta sifat-sifatNya baik yang wajib, jaiz dan mustahil¹². secara umum tauhid adalah percaya kepada Allah melalui nama-nama dan sifat-sifatnya, juga kepada seluruh mahluk ghoib seperti malikat, jin iblis, para nabi, kitab-kitab Allah dan lain sebagainya. Tauhid memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam kehidupan pribadi seseorang atau masyarakat pada umumnya jika dilakukan atau diamalkan dalam kehidupan secara hakiki (murni). Tauhid akan memperkokoh kepribadian seseorang jika diamalkan dengan benar serta menjadikan hidup orang tersebut lebih terarah dan jelas tujuan hidupnya karena ia hanya beribadah

¹⁰ Hilma Fauzia Ulfa, Aam Abdussalam, and Cucu Surahman, "Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrāhīm as. Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah," *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2017): 80–106.

¹¹ Said Aqiel Siradj, "Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2014): 152.

¹² (Syafii, 2012)

yang diniatkan untuk Tuhan yang Esa saja (Allahu ahad), Tuhan tempat bergantung, tidak beranak dan diperanakkan serta tidak ada tandingan bagiNya (QS. Al-Ihlas:1-4). Sebaliknya perbuatan syirik bisa mendatangkan murka Allah, dan inilah yang menyebabkan bangsa-bangsa terdahulu hancur olehnya¹³.

Setiap orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah hendaknya menjadikan pendidikan tauhid atau aqidah sebagai hal utama yang diajarkan sejak dini agar ia dapat mengenal Tuhannya serta tidak terjerumus kedalam kemusyrikan¹⁴. Hal ini sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Luqman kepada anaknya tentang pengajaran untuk bertauhid dan larangan untuk berbuat syirik (QS. Luqman: 13).

Seluruh Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah SWT dalam setiap misi risalah yang dibawahnya selalu berhubungan dengan tauhid mulai dari Nabi Adam AS sampai Nabi akhir zaman Muhammad SAW. Hal pertama yang ditekankan dalam berdakwah adalah ketauhidan daripada yang lainnya. Dalam kisah orang-orang terdahulu terdapat kisah yang dapat dipetik hikmahnya serta jadi pelajaran dan pedoman hidup bagi orang-orang yang berakal¹⁵. Diantara para Nabi dan Rasulullah tersebut adalah Nabi Ibrahim AS yang menjadi inspirator dalam pendidikan tauhid. Ibrahim sendiri adalah seorang anak yang dilahirkan dari keluarga dan lingkungan yang penuh dengan kemusyrikan, bahkan ayah kandungnya sendiri adalah pembuat patung yang disembah oleh masyarakatnya, akan tetapi Ibrahim dapat terjaga dari kemusyrikan tersebut. Banyak sekali ayat-ayat al qur'an yang berisikan tentang kisah-kisah Nabi Ibrahim AS dalam bertauhid lewat proses mencari hakekat Tuhannya yang sebenarnya sampai bagaimana ia mendakwahnya kepada keluarga dan kaumnya.

Nabi Ibrahim adalah seorang Nabi dan Rasul yang taat pada Allah SWT. Ketaatannya kepada semua perintah Allah sedikitpun tidak terdapat keraguan, maka di dalam menjalankan setiap perintah yang diterimanya dari Allah selalu ia lakukan tanpa ada sedikitpun keraguan didalamnya. Nabi Ibrahim juga seorang Nabi dan Rasul

¹³ Harun Yahya, *Fakta-Fakta Yang Mengungkap Hakekat Hidup Di Dunia* (Bandung: Dzikta, 2004).

¹⁴ Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak Pada Ibadah* (Jakarta: Almahira, 2004).

¹⁵ Irham Nugroho, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kisah-Kisah Yang Terkandung Ayat Alquran," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 101.

yang jujur, sabar, kuat, bijak dan cerdas ¹⁶, Ia adalah termasuk salah satu Nabi selain Nuh, Musa, Isa dan Muhammad SAW yang mendapat gelar *ulul 'azmi* atau orang-orang yang memiliki kemauan yang kuat dalam memperjuangkan dan menyampaikan risalah Allah SWT. Maka rasanya sangatlah pantas jika beliau adalah seorang utusan Allah yang mendapatkan gelar *khalilillah* atau kekasih Allah. Dalam makna lain sahabat dekat ¹⁷.

Nabi Ibrahim telah mampu melewati banyak cobaan, halangan dan rintangan di kehidupannya dalam berdakwah menyampaikan risalah-risalah Allah SWT kepada ummat manusia. Dalam al-qur'an ditemukan 186 ayat yang berisikan kisah-kisah Nabi Ibrahim As. Ayat-ayat tersebut tersebar di 25 surat yang ada dalam al-qur'an ¹⁸. Dalam ayat-ayat ini terdapat kisah menarik yang dapat dijadikan *ibrah* dalam pendidikan tauhid yang hendak ditanamkan di sekolah dan masyarakat.

Nabi Ibrahim memiliki banyak metode dalam mengajarkan tauhid baik untuk keluarganya maupun untuk kaumnya. Diantara metode-metode yang digunakan oleh Nabi Ibrahim As adalah metode intuitif, metode rasional, metode targib wa tarhib, metode ibrah maw'izah, metode ilmiah, metode hiwar jadali, metode demonstrasi serta metode keteladanan ¹⁹.

1- Metode Intuitif

Yang dimaksud dengan metode intuitif disini adalah sebuah pengetahuan yang diperoleh secara tiba-tiba langsung dari Allah SWT ²⁰. Metode intuitif tidak bersandar dan bergantung pada akal dan indera sebagaimana metode ilmiah lainnya akan tetapi mengandalkan anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia berupa pencerahan pikiran meskipun diawali dengan proses berfikir ²¹.

Nabi Ibrahim diberi ilmu oleh Allah SWT yang mana ilmu itu

¹⁶ Zaimudin Zaimudin, "Karakter Nabi Ibrahim AS Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 35–74.

¹⁷ Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*.

¹⁸ Hasan, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KISAH NABI IBRAHIM."

¹⁹ Ulfa, Abdussalam, and Surahman, "Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrahim as. Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah."

²⁰ Sarto A L Syarif H and Fadlil Munawwar Manshur, "Metode Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an : Kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim As" 5, no. 1 (2017): 1–22.

²¹ M Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005).

tidak diberikan kepada orang lain, lalu dengan ilmu tersebut Nabi Ibrahim mengajak ayahnya untuk masuk ke dalam ajarannya untuk keluar dari jalan kemusyrikan. Peristiwa ini sebagaimana yang tergambar dalam ayat al-qur'an sebagai berikut:

يَأْتِيكَ إِتِيًّا قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا

Artinya: ”Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus”. (QS: Maryam: 43)

Terdapat tiga jenis tuturan dari dimensi ayat yang terpapar diatas: pertama, tuturan asertif yaitu penutur terikat pada kebenaran proposisi yang disampaikan. Kedua, tuturan direktif yaitu tuturan dengan tujuan menghasilkan efek tindakan dari si penutur. Ketiga, tuturan komisif yaitu penutur terikat pada suatu tindakan dimasa depan²².

2. Metode Rasional

Metode rasional adalah metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang kebenaran dengan berbagai pertimbangan yang dapat diterima oleh akal atau rasio²³. Adapun ayat yang berkaitan dengan metode ini adalah:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

Artinya: ”Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya ”wahai bapakku! Mengpa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dpat menolong kamu sedikitpun?” (QS. Maryam: 42)

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana Ibrahim menggunakan logika berfikirnya bahwa untuk memberikan penjelasan kepada ayahnya yang menyembah patung atau berhala yang merupakan hasil dari ciptaannya sendiri yang tidak mampu memberikan manfaat bagi dirinya. Sesungguhnya Islam mengajak kita untuk berfikir rasional terhadap mahluk atau ciptaan Allah demi terwujudnya masyarakat terpelajar yang mau berfikir rasional untuk memperoleh pengetahuan baru. Dari sini dapat kita pahami bahwa sesungguhnya berfikir rasional itu bukan semata kehendak yang muncul dari diri manusia

²² Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*.

²³ H and Manshur, “Metode Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur ’ an : Kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim As.”

sendiri akan tetapi merupakan sebuah anjuran yang datang melalui al-Qur'an²⁴. Allah SWT juga dengan tegas menjelaskan agar kita menggunakan akal kita untuk berfikir sebagaimana yang banyak tertuang dalam al-Qur'an seperti kalimat *laallakum ta'qikun* (agar kalian berakal), *laallakum tatafakkarun* (agar kalian berfikir) dan lain sebagainya.

3. Metode *Targhib wa Tarhib*

Adalah metode yang berisikan tentang janji-janji Allah yang berupa kebahagiaan dan kesenangan yang akan diperoleh bagi seorang hamba jika ia patuh kepada Tuhannya serta berisi ancaman dan kemurkaan Allah yang akan diterima oleh seorang hamba yang membangkang dan tidak taat pada perintah Allah. Ayat yang relevan dengan metode ini adalah:

يَا بَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا

Artinya: "Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pengasih." (QS. Maryam: 44).

يَا بَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمْسَكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

Artinya: "Wahai bapakku sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan". (QS. Maryam: 45).

Ayat diatas menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim mengajak orangtuanya untuk meninggalkan kesyirikan dan menyeru kepada ketauhidan melalui ancaman-ancaman yang dijanjikan oleh Allah dengan maksud agar orangtuanya mau mengikuti ajakannya, akan tetapi pada kenyataannya seruan Nabi Ibrahim kepada kebenaran tersebut ditolak dengan kasar oleh ayahnya. Berdakwah kepada orang yang sudah lanjut usia atau usianya lebih tua memang sulit apalagi masih kerabat atau keluarga sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim As²⁵.

4. Metode *Hiwar* atau dialog

²⁴ Ulfa, Abdussalam, and Surahman, "Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrāhīm as. Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah."

²⁵ Abdul Kadir Muhd Najib, Mohammad Sai Mabruhi, and Abdul Majid Latifah, "Metodologi Dakwah Kepada Ibu Bapa Bukan Muslim Berdasarkan Kisah Nabi Ibrahim AS," *Jurnal Islamiyyat* (2013).

Metode ini digunakan oleh Nabi Ibrahim saat ia menerima perintah untuk menyembelih anaknya Ismail. Nabi Ibrahim melakukan dialog dengan Ismail dan bertanya kepadanya sekaligus meminta pertimbangan dan persetujuannya terhadap perintah yang ia dapatkan dari Allah SWT. Ayat yang berhubungan dengan metode ini adalah:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّيَ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا بَتِ أَفْعَلْ مَا نَأْمُرُ ۗ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" dia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (QS. As-Shaffat: 102)

Nabi Ibrahim juga menggunakan metode komunikasi interpersonal. Komunikasi jenis ini dilakukan bertujuan untuk menemukan diri sendiri, sehingga dapat merubah tingkah dan laku²⁶. Di dalam kisah nabi Ibrahim diperoleh dari keterangan ayat, bahwa komunikasi interpersonal dilakukan dalam beberapa bentuk. Misalnya, dalam bentuk dialog antara nabi Ibrahim dengan Namrud, yang terdapat pada surah al Baqarah ayat 258. Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan." dia (Namrud) berkata, "Aku dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat." Lalu terdiamlah orang kafir itu.

5. Metodologi Ibrah

Metodologi ibrah adalah metodologi yang memungkinkan kondisi seseorang sampai kepada pengetahuan yang bersifat abstrak dari pengetahuan yang bersifat kongkrit dalam bentuk pengamatan dan tafakkur yang mengantarkan manusia untuk sampai pada intisari suatu perkara dengan cara disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang dan diukur oleh kebenaran akal²⁷. Metodologi ini

²⁶ Universitas Islam, Negeri Raden, and Fatah Palembang, “Komunikasi Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal Pada Kisah Ibrahim),” *Intizar* 20, no. 2 (2016): 267–284.

²⁷ Ismail Ansari, “METODOLOGI PENDIDIKAN AL-IBRAH DALAM AL-QUR’AN: Kajian Historis-Paedagogis Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Dalam Surat Maryam Ayat 42-48,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* (2011).

digunakan Nabi Ibrahim saat berdialog dengan ayahnya sebagaimana yang ada dalam Surah Maryam ayat 42 sampai 48.

Dakwah ketauhidan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim kepada keluarga khususnya dan kaumnya membutuhkan waktu yang panjang dan melelahkan²⁸. Tapi dengan segala kelembutan dan kesabaran yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim saat itu menjadikan sebuah pendidikan bagi kita arti kegigihan dan ketulusan yang dilakukan beliau. Nabi Ibrahim rela melakukan beberapa metode demi tersampainya pesan dan informasi yang diamanahkan Allah SWT kepada dirinya. Beliau tidak berputus asa dalam mengajarkan ketauhidan. Jika dalam satu metode tidak berhasil maka beliau pindah ke metode yang lain.

Pendidikan Akhlak Nabi Ibrahim As

Akhlak merupakan persoalan fundamental dalam kehidupan manusia karena akhlak adalah buah iman dan ibadah²⁹. Secara bahasa Akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Ma'luf, 1986). Secara terminologis akhlak adalah baik buruknya perbuatan seseorang yang dinilai dari kaidah kebenaran, kebijakan, keadilan serta kepantasan³⁰. Keimanan seseorang terpancar dari akhlak yang dimiliki oleh orang tersebut, jika akhlaknya baik berarti imannya juga baik dan begitu pula sebaliknya. Manusia hidup memiliki dua hubungan, pertama hubungan sebagai seorang hamba kepada Tuhannya atau *hablu minallah*. Kedua, hubungan sesama makhluk atau sesama manusia atau *hablu minannas*. Hubungan yang bersifat vertikal atau *hablu minallah* terpancar dari keimanan dan ketaqwaan serta peribadatan yang ia lakukan untuk mematuhi perintah Tuhannya. Sedangkan secara horizontal atau *hablu minannas* bisa terlihat dari akhlak dan moral seseorang didalam kehidupan bermasyarakat. Ada dua metode khusus yang dicetuskan oleh Ibn Miskawaih dalam aktualisasi pendidikan akhlak: pertama, kemauan yang kuat untuk sungguh-sungguh berlatih dan menahan diri. Kedua, mengambil ibrah

²⁸ Ahda Sabiela, *At-Tarbiyyah Al-Usriyyah Al-Mustanbithah Fi Da'wah Ibrâhîm Ila Abîhi Azar* (Islamadan Pakistan: Sudia Quranika, 2018).

²⁹ Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*.

³⁰ Mr Sudin, "Pemikiran Hamka Tentang Moral," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2011): 223.

dari pengalaman dan pengetahuan orang lain ³¹. Ibn Maskawaih sangat menekankan dua metode tersebut dalam pembentukan *al akhlak al karimah*.

Terdapat beberapa karakter Nabi Ibrahim yang ditemukan dalam al-Qur'an diantaranya adalah Menepati janji (*waffa'*), jujur (*shiddiq*), penyantun (*halim*), lembut hati (*awwah*), suka kembali kepada Allah (*munib*), pemberani, dermawan, murah hati, ramah ³².

1. Menepati janji (*waffa'*)

“*Waffa* bermakna menepati janji. Nabi Ibrahim as selalu berkomitmen untuk menepati janjinya terhadap Allah SWT dengan segenap kemampuannya termasuk menginfakkan hartanya di jalan Allah bahkan mengorbankan putranya sendiri Ismail as, juga termasuk orang yang pertama hijrah dari kaumnya. Sebagai bukti bahwa Nabi Ibrahim As adalah seorang Nabi yang menepati janji adalah firman Allah dalam al-Qur'an:

وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى

Artinya: ”Dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji” (QS. An Nujum: 37).

2. *As-Shiddiq* (jujur/benar)

Nabi Ibrahim sangat memegang kejujuran dalam dirinya kendati berasal dari keluarga musyrik. Nabi Ibrahim senantiasa berbuat jujur pada segala hal bahkan kepada hal yang dapat mengancam nyawanya. Ia selalu membenarkan setiap wahyu yang ia terima dari Tuhannya sebagai perintah yang akhirnya menjadi pengetahuan yang tertanam dihatinya. Nabi Ibrahim mendapatkan anugerah gelar *as-shiddiq* yaitu orang yang jujur. Hal ini diabadikan dalam firman Allah SWT:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

Artinya: ”Dan ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi” (QS Maryam: 41).

³¹ H Muhtadi, “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih,” *Sumbula : Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* Vol.1 No.1, no. Konsep Pendidikan Akhlak (2016): 22-42.

³² Surasman, “Melek Al-Qur'an; Bercerminkan Karakter Nabi Ibrahim As.”

Quraish Shihab dalam tafsirnya al-mishbah menafsirkan ayat di atas, sebagai berikut: “Pertama, menyifati Nabi Ibrahim as dengan *shiddiq* merupakan bentuk hiperbola dari kata “*shidq/ benar*”. Yaitu seorang yang selalu benar dalam sikap, ucapan dan perbuatannya, selalu benar dan jujur, tidak ternodai dengan kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. *Shiddiq* juga berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan-tuntunan Ilahi, membenaran melalui ucapan dan pengamalannya .

3. Penyantun (*halim*), lembut hati (*awwah*), suka kembali kepada Allah (*munib*)

Karakter Nabi Ibrahim as *Halim, awwah, munib* dijelaskan dalam firman Allah SWT berikut:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ

Artinya: ”Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun, lembut hati dan suka kembali (kepada Allah)” (QS. Hud: 75).

Ayat ini adalah pujian yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Ibrahim as. Nabi Ibrahim adalah Nabi yang sangat santun. Dalam berdakwah kepada keluarga dan kaumnya Nabi Ibrahim selalu berkata dengan lembut dan tidak dengan memaksa. Dia memberikan pengertian kepada keluarga dan kaumnya dengan bijak dan cerdas terhadap mengenai ajaran-ajaran ketauhidan. Dalam menggunakan metode dakwahnya, Ibrahim senantiasa selalu mencoba untuk bersikap tenang dan lembut, selanjutnya hasil dari usaha yang dilakukan selalu dikembalikan kepada Allah SWT.

4. Pemberani

Karakter pribadi Nabi Ibrahim as, yang secara langsung tidak tersurat dalam al Quran, tetapi mempunyai makna tersirat dalam al Quran, yaitu karakter kokoh pendirian, keyakinan yang sangat kuat, gigih dalam menegakkan kebenaran, dan pemberani, sekalipun menanggung resiko yang sangat berat dan besar. Hal ini dapat terlihat saat Nabi Ibrahim as, menyampaikan nilai-nilai kebenaran kepada kaumnya yang menyembah berhala, petikan singkatnya dijelaskan dalam Al- Qur'an sebagai berikut:

قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِالْهَيْتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ (٦٢) قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطَفِقُونَ

Artinya: “Mereka bertanya; Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim? Ibrahim menjawab: Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.” (QS. Al- Anbiya’: 62-63).

Ketika mereka telah mendatangi Ibrahim, mereka bertanya kepadanya: “Apakah kamu yang menghancurkan berhala-berhala ini? Dia menjawab mereka, “Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya.” Maksudnya, yang melakukan ini adalah patung terbesar yang masih tetap utuh dengan kondisinya yang tidak hancur, maka tanyakan kepada patung yang besar itu tentang siapa yang menghancurkannya, jika dia Tuhan yang dapat berbicara. Ini mengingatkan mereka, bahwa tidak ada gunanya penyembahan terhadap berhala. Mereka pun berbalik kepada diri mereka sendiri dengan mencela serta menisbatkan kelalaian terhadap diri mereka sendiri. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: “Sesungguhnya kamu yang zalim karena kamu meninggalkan berhala-berhala begitu saja tanpa penjagaan terhadapnya”.

5. Dermawan, Murah Hati, dan Ramah

Karakter dermawan pada Nabi Ibrahim as, yang diikuti murah hati dan ramah merupakan karakter baik yang luar biasa, yang perlu menjadi tauladan bagi umat manusia, terutama kalangan menengah keatas yang mempunyai berbagai macam kelebihan. Kelebihan harta, kelebihan fasilitas, kelebihan kebijakan, kelebihan kekuatan dan lain-lain. Dalam karakter dermawan selalu diiringi dengan murah hati dan ramah tamah, hal ini menunjukkan bahwa yang beliau lakukan benar-benar penuh tulus ikhlas karena semata-mata mencari ridha Allah SWT. Sebagaimana telah diungkapkan, bahwa di antara ciri karakter Nabi Ibrahim as yang patut diteladani adalah sifat murah hati dan ramah. Nabi Ibrahim as dikisahkan sebagai orang pertama yang bersikap ramah kepada tamu-tamunya, dan beliau memiliki kebiasaan untuk menghentikan pengelana atau musafir yang lewat di depan tendanya untuk diundang beristirahat, menikmati makanan dan minuman. Kepedulian yang tinggi dan perhatian rasul Allah ini merupakan sikap yang menjadi karakter kuat dalam diri seorang rasul. Hal ini dilakukan oleh Nabi Ibrahim as menurut analisis penulis karena Nabi Ibrahim as melakukannya dikarenakan beliau menjadi suri tauladan bagi kaumnya sebagaimana perintah Allah SWT, dalam

segala kehidupan yang beliau lakukan, yaitu mencontoh sifat-sifat Allah SWT yang terkumpul dalam asma al husna (nama-nama yang baik). Dalam hal ini, Nabi Ibrahim as mencontoh Allah SWT, sebagai Dzat Maha Pemberi, semua makhluk yang Allah SWT ciptakan semuanya diberi rezeki oleh-Nya. Maka tidak heran kalau beliau selalu menjamu dengan memberikan makanan dan minuman kepada orang-orang yang melewati tenda beliau. Nabi Ibrahim as dalam menjamu orang-orang yang melewati tendanya, tidak melihat apakah mereka saudara atau bukan, semuanya diberikan jamuan yang terbaik oleh beliau.

6. Sabar

Kesabaran Nabi Ibrahim tampak jelas saat ia menginginkan seorang anak. Saat usianya menginjak hampir satu abad beliau tak kunjung dikaruniai seorang anak hingga ia harus menikah lagi dengan pembantunya Siti Hajar atas saran istrinya Sarah. Akhirnya Allah pun menganugerahi Ibrahim seorang anak yang diberinama Ismail (QS. Al-Shaffat: 101). Saat Ismail mulai tumbuh menjadi remaja yang bersifat mulai dan cerdas kembali Allah menguji Ibrahim dengan memerintahkannya untuk menyembelih Ismail lewat mimpi (QS. Al-Shaffat: 102). Sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhannya Ibrahim dengan sabar menunaikan perintah yang diperolehnya lewat mimpinya itu. Tapi dengan keimanan dan kesabaran yang dimiliki oleh Ibrahim Allah pun mengganti tubuh Ismail dengan seekor kambing. Peristiwa ini akhirnya menjadi amal yang disyariatkan kepada ummat Muhammad untuk menyembelih hewan kurban di bulan haji.

7. Cerdas

Awal kecerdasan Nabi Ibrahim terlihat pada saat dia mencari hakekat Tuhan yang sesungguhnya. Ibrahim berfikir dengan logis terhadap apa yang ingin dia sembah, bahkan apa yang telah disembah oleh kaumnya. Pencarian Tuhan dimulai di suatu malam saat Ibrahim melihat bintang, lalu dia berkata inilah Tuhanku, tapi ketika bintang itu pun hilang maka Ibrahim berkata “aku tidak suka kepada yang terbenam”. Proses ini terus berlanjut pada saat ini menemukan bulan dan juga matahari tapi ketika semuanya lenyap Ibrahim pun sadar bahwa semuanya hanyalah ciptaan dan Ibrahim tidak ingin syirik

untuk menyembah kepada selain yang maha pencipta (QS. Al-An'am: 76-79). Hasil dari perenungan ini adalah kesimpulan cerdas, yaitu bahwa Tuhan itu adalah pencipta langit, bumi dan yang meliputi pada keduanya, maka Dialah sebenarnya Dzat yang wajib disembah, bukan patung, bintang atau lainnya sebagaimana sesembahan mereka. Dalam konteks ilmu modern, kecerdasan seperti di atas, dalam psikologi disebut dengan kecerdasan spiritual (spiritual quotient), dalam filsafat disebut dengan kesadaran transendental, dalam fisika disebut kesadaran keberadaan yang maha metafisik, dalam psikologi agama disebut kesadaran perjanjian primordial, dalam ilmu sosial disebut kesadaran teleologis (keakhiratan), dan dalam ilmu agama disebut kesadaran ruhaniyah.

Pendidikan Kepemimpinan Nabi Ibrahim AS

Sesungguhnya konsep kepemimpinan dalam Islam memiliki dasar-dasar yang sangat kuat, ini sudah ada sejak lama pada masa kepemimpinan para Nabi, para sahabat dan para *khulafaurrosyidin*³³. Kepemimpinan adalah salah satu kemampuan vital untuk mengelola reputasi dan perbaikan terus-menerus baik dalam sebuah organisasi, masyarakat maupun keluarga³⁴. Nabi Ibrahim adalah seorang imam, tauladan dan panutan baik perkataan maupun perbuatannya. Kitab dan ajarannya pun tetap dijadikan rujukan oleh ummat dan para Nabi setelahnya termasuk Nabi Musa, Isa dan Muhammad SAW³⁵. Allah SWT menyebut Ibrahim As sebagai uswatun hasanah dan meminta kepada semua ummat untuk mengambil suri tauladan darinya berikut orang-orang yang bersamanya³⁶. Al Qur'an menyamakan kata teladan dengan uswatun hasanah, sehingga kalau diterjemahkan menjadi teladan yang baik³⁷ atau akhlak yang agung³⁸. Kata uswah sendiri

³³ Tuti Munfaridah, "Kepemimpinan Dalam Islam," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* (2016).

³⁴ S C L Rev, "Electronic Copy Available at : [Http://Ssrn.Com/Abstract=984509](http://Ssrn.Com/Abstract=984509) Electronic Copy Available at : [Http://Ssrn.Com/Abstract=984509](http://Ssrn.Com/Abstract=984509)" (2002): 211–248.

³⁵ Budihardjo Budihardjo, "PENDIDIKAN NABI IBRAHIM DAN ANAKNYA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Q.S. Al-Shafat [37]: 102 - 107)," *Millah* (2010).

³⁶ Imam Mashudi Latif, "Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim As," *Sumbula* (2016).

³⁷ Iskandar, "KONSEP USWAH AL-HASANAH DALAM ALQUR'AN," *keteladanan nabi* (2015).

³⁸ Uswatun Hasanah, "Uswatun Hasanah," *Pengaruh Konsentrasi Naa Dan Kinetin Terhadap Multiplikasi Tunas Pisang*, 2009.

dalam al Qur'an terulang sebanyak enam kali dengan mengambil contoh Nani Muhammad SAW, Nabi Ibrahim As serta kaum yang teguh beriman kepada Allah SWT. Sedangkan ayat yang menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang pemimpin yang layak dijadikan suri tauladan adalah:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah)” (QS. An-Nahl: 120).

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata: “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku”. Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim” (QS. Al-Baqarah: 124).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: “Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya, Maha Terpuji” (QS. Al-Mumtahanah: 6).

Nabi Ibrahim adalah seorang visioner, dia memiliki visi masa depan yang sangat baik. Hal ini tercermin dari do'a yang dipanjatkan olehnya tentang negeri Makkah dan ka'bah yang dia bangun bersama anaknya Ismail As. Ibadah haji beserta ritual yang ada didalamnya adalah salah satu bukti bahwa bagaimana ajaran beliau menjadi sebuah syariat yang diwariskan kepada ummat sampai saat ini. Sejarah mencatat bahwa dari keturunan Nabi Ibrahim lahir para Nabi dan pemimpin-pemimpin ummat diantaranya adalah Nabi Muhammad SAW yang merupakan Nabi akhir zaman.

Nabi Ibrahim adalah pemimpin atau kepala keluarga yang bertanggungjawab terutama dalam pendikan akidah, keimanan dan

ibadah³⁹. Hal ini dapat kita ambil dari sebuah Hadits “Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Nabi Ibrahim Alaihissalam berhijrah bersama isterinya Sarah lalu memasuki suatu kampung yang dipimpin oleh seorang raja atau seorang yang diktator diantara para penguasa bengis. Ada yang berkata; Nabi Ibrahim datang dengan seorang wanita yang paling cantik. Lalu Nabi Ibrahim dipanggil kemudian ditanya: Wahai Ibrahim, siapakah wanita yang bersamamu itu?" Nabi Ibrahim berkata: "Dia adalah saudariku". Lalu Nabi Ibrahim kembali kepada Sarah dan berkata: "Janganlah kamu mendustakan perkataanku karena aku telah mengabarkan kepada mereka bahwa kamu adalah saudaraku. Demi Allah sesungguhnya tidak ada orang beriman di tempat ini selain aku dan kamu". Kemudian Sarah dibawa di hadapan raja untuk hidup bersama. Kemudian Sarah berwudhu' dan shalat seraya berdo'a: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku beriman kepadaMu dan kepada RasulMu dan aku memelihara kemaluanku kecuali untuk suamiku maka janganlah Engkau satukan aku dengan orang kafir ini". Tiba-tiba raja tersebut langkahnya terhenti sampai kakinya tidak menempel ke tanah selain ujung-ujung jari-jemari kakinya. Lalu Al A'raj berkata, Abu Salamah bin 'Abdurrahman berkata, Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Sarah berdo'a: "Ya Allah, seandainya dia mati nanti akan dikatakan bahwa wanita ini telah membunuhnya". Maka Sarah dibawa kepada raja itu dan telah berdiri dihadapannya. Selanjutnya Sarah berwudhu' lalu shalat sambil berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku beriman kepadaMu dan kepada RasulMu dan aku memelihara kemaluanku kecuali untuk suamiku maka janganlah Engkau satukan aku dengan orang kafir ini". Secara tiba-tiba langkah raja terhenti dan kakinya tidak menempel ke tanah selain ujung jari jemari kakinya. Berkata 'Abdurrahman, berkata Abu Salamah berkata, Abu Hurairah radliallahu 'anhu: Sarah berkata: "Ya Allah, seandainya dia mati nanti akan dikatakan bahwa wanita ini telah membunuhnya". Lalu Sarah dibawa untuk kedua atau ketiga kalinya. Raja itu berkata: "Demi Allah, tidaklah kalian bawa ke hadapanku melainkan syetan. Kembalikanlah wanita itu kepada Ibrahim dan berikan dia upah. Sarah kembali kepada Ibrahim As lalu berkata: "Apakah kamu

³⁹ Salmah Salmah, “ANALISIS TERHADAP HADIS KISAH NABI IBRAHIM DAN SARAH DENGAN RAJA YANG ZHOLIM SEBAGAI MATERI AJAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM,” *Ta'dib* (2017).

menyadari bahwa Allah telah menghinakan orang kafir itu dan menjadikannya sebadai budak seorang hamba sahaya?" (HR. al-Bukhariy, 1987: 3/105-106).

Nabi Ibrahim SAW diangkat sebagai Imam (pemimpin) karena kualitas kepemimpinan yang dimilikinya. Beliau telah lulus dalam berbagai tes yang diujikan kepadanya. Begitupun pada keturunan Ibrahim akhirnya banyak yang menjadi pemimpin umat. Ini sebagaimana yang tertera dalam surat al-Baqarah, 2: 124. Poin penting yang dapat dipetik dari dialog dalam ayat tersebut adalah bahwa seorang penindas tidak cocok untuk menjadi pemimpin umat Islam, meskipun dia memiliki kualitas lainnya. Tersirat dalam ayat ini dua titik lainnya tentang kepemimpinan, yaitu 1) untuk menjadi pemimpin umat Islam, terlepas dari kualitas lain yang mungkin ia miliki ia harus melibatkan sanksi Ilahi. 2) Islam menolak konsep kepemimpinan turun-temurun, karena setiap calon pemimpin harus memenuhi syarat dan memiliki prestasi⁴⁰.

Kesimpulan

Pendidikan harus dilandasi oleh keagamaan yang kuat. Hal yang harus ditanamkan pada diri siswa saat mempelajari agama yang pertama kalinya adalah ketauhidan yang merupakan dasar dari segala perbuatan. Ketauhidan yang kuat dan baik akan berpengaruh kepada kepribadian dan perbuatan manusia yang tercermin dalam akhlak yang dimilikinya. Manusia adalah khalifah atau pemimpin dimuka bumi, maka kepemimpinan yang baik akan memmbawa kedamaian bagi alam semesta. Dalam mendidik aspek akhlak adalah utama dan bukan malah sebaliknya hanya memperiotaskan kognitif semata serta mengesampingkan afektif dan Pendidikan moral siswa.

Banyak hal dan pelajaran yang dapat dipetik daripada diri dan kisah Nabi Ibrahim As. Arti pentingnya pendidikan tauhid yang harus diperjuangkan dengan sekuat tenaga bahkan nyawa sebagai taruhan adalah hal nyata yang merupakan bagian dari al akhlak al karimah dari diri Nabi Ibrahim As. Berbagai metode Nabi Ibrahim dalam pendidikan tauhid, akhlak dan kepemimpinan yang ada bisa menjadi pedoman bagi ummat manusia untuk dijadikan pegangan hidup dan pedoman dalam mengarungi hidup di dunia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kecerdasan, keberanian, kesabaran,

⁴⁰ Follower Mutualitas et al., "Prophetic Leadership Model : Disusun Konsep Nabi Kepemimpinan Perilaku , Leader" 4138, no. 2005 (2015): 93–106.

keteguhan, kelembutan hati, kejujuran dan lain sebagainya dari al akhlak al karimah yang ada dalam diri Nabi Ibrahim adalah suri tauladan yang sangat berharga bagi setiap manusia. Seorang pemimpin dipilih berdasarkan kompetensi dan prestasi yang dimilikinya dan bukan karena keturunan. Ibrahim adalah seorang Nabi terpilih yang telah berhasil dan lolos dalam berbagai macam ujian hidup yang diberikan kepadanya. Nabi Ibrahim adalah seorang pemimpin yang visioner yang mana ajarannya dapat bertahan sampai sekarang.

Daftar Pustaka

- Aghla, Ummi. *Mengakrabkan Anak Pada Ibadah*. Jakarta: Almahira, 2004.
- Ansari, Ismail. "METODOLOGI PENDIDIKAN AL-IBRAH DALAM AL-QUR'AN: Kajian Historis-Paedagogis Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Dalam Surat Maryam Ayat 42-48." *Jurnal Ilmiah Didaktika* (2011).
- Budihardjo, Budihardjo. "PENDIDIKAN NABI IBRAHIM DAN ANAKNYA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Q.S. Al-Shafat [37]: 102 - 107)." *Millah* (2010).
- H, Sarto A L Syarif, and Fadlil Munawwar Manshur. "Metode Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur ' an: Kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim As" 5, no. 1 (2017): 1–22.
- Hasan, Zainol. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KISAH NABI IBRAHIM." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* (2018).
- Hasanah, Uswatun. "Uswatun Hasanah." *Pengaruh Konsentrasi Naa Dan Kinetin Terhadap Multiplikasi Tunas Pisang*, 2009.
- Iskandar. "KONSEP USWAH AL-HASANAH DALAM ALQUR'AN." *keteladanan nabi* (2015).
- Islam, Universitas, Negeri Raden, and Fatah Palembang. "Komunikasi Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal Pada Kisah Ibrahim)." *Intizar* 20, no. 2 (2016): 267–284.
- Latif, Imam Mashudi. "Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim As." *Sumbula* (2016).
- Muhd Najib, Abdul Kadir, Mohammad Sai Mabruri, and Abdul Majid Latifah. "Metodologi Dakwah Kepada Ibu Bapa Bukan Muslim

- Berdasarkan Kisah Nabi Ibrahim AS.” *Jurnal Islamiyyat* (2013).
- Muhtadi, H. “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih.” *Sumbula : Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* Vol.1 No.1, no. Konsep Pendidikan Akhlak (2016): 22-42.
- Munfaridah, Tuti. “Kepemimpinan Dalam Islam.” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* (2016).
- Mutualitas, Follower, Keputusan Kualitas, Nik Maheran, and Nik Muhammad. “Prophetic Leadership Model : Disusun Konsep Nabi Kepemimpinan Perilaku , Leader” 4138, no. 2005 (2015): 93–106.
- Nugroho, Irham. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kisah-Kisah Yang Terkandung Ayat Alquran.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 101.
- Qomar, M. *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rabinataj, Seyed Aliakbar, and Ramezan Mahdavi Azadboni. “Religious Foundation of Education.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 47 (2012): 629–633. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.708>.
- Rev, S C L. “Electronic Copy Available at : <Http://Ssrn.Com/Abstract=984509> Electronic Copy Available at : <Http://Ssrn.Com/Abstract=984509>” (2002): 211–248.
- Rifai, Ahmad. “Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (2018).
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2009.
- Sabiela, Ahda. *At-Tarbiyyah Al-Usriyyah Al-Mustanbithah Fi Da’wah Ibrâhîm Ila Abîhi Azar*. Islamadan Pakistan: Sudia Quranika, 2018.
- Salmah, Salmah. “ANALISIS TERHADAP HADIS KISAH NABI IBRAHIM DAN SARAH DENGAN RAJA YANG ZHOLIM SEBAGAI MATERI AJAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM.” *Ta’dib* (2017).
- Sapa’at, Asep. *Stop Menjadi Guru*. Jakarta: Tangga Pustaka, 2012.
- Siradj, Said Aqiel. “Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2014): 152.
- Sudin, Mr. “Pemikiran Hamka Tentang Moral.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2011): 223.
- Surasman, Otong. “KARAKTER NABI IBRAHIM AS.” *Ulul Albab*

- 17, no. 1 (2016): 47–70.
- . “Melek Al-Qur’an; Bercerminkan Karakter Nabi Ibrahim As.” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* (2016).
- Syafiii. “Dari Ilmu Tauhid/Kalam Ke Teologi: Analisis Epistemologi” (2012).
- Tobroni. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- . “Prophetic Character Transformation for Development of Peace Culture in the School in Indonesia.” *Journal of Education and Practice* 5, no. 32 (2014): 111–117.
- Ulfa, Hilma Fauzia, Aam Abdussalam, and Cucu Surahman. “Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrāhīm as. Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah.” *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2017): 80–106.
- Yahya, Harun. *Fakta-Fakta Yang Mengungkap Hakekat Hidup Di Dunia*. Bandung: Dzikta, 2004.
- Zaimudin, Zaimudin. “Karakter Nabi Ibrahim AS Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 35–74.